

# Ragam Kekerasan Para Tokoh dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia Sumiyati Hedingo <sup>a\*</sup>, Munkizul Umam Kau <sup>b</sup>, Zilfa Achmad Bagtayan <sup>c</sup>

<sup>a, b, c</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

Submitted: Januari 2025 Accepted: Januari 2025 Published: Januari 2025

## KEYWORDS

**Novel; Direct violence; Structural violence, Cultural violence**

## ABSTRACT

*Novel 00.00 is one of the novels that tells about violence. The violence experienced by the characters is often found in people's lives. This research aims to discover the characters' direct, structural, and cultural violence. The method used in this research is descriptive qualitative. The data in this study are quotations containing violence. The data source in this research are reading and note-taking. The result of this research show that the characters Lengkara, Nilam, Masnaka, Aslan, and Sonya received direct violence both physically and verbally. The violence experience, and cultural violence. Direct physical and verbal violence, structural violence, and cultural violence. Direct physical and verbal violence is found in the characters of Lengkara, Nilam, Masnaka, Aslan, and Sonya. Direct physical violence experience by the characters includes, slaps, punches, kicks, hair pulled, pushed over the head, and throwing glass plates, while direct verbal violence includes curses, insults, false confessions, and slander. Structural violence is found in the characters Masnaka, Prima, and Deo, such as indirect violence perpetrated by Erik's bodyguards. Cultural violence is found in the characters Lengkara and Nilam, such as the bullying by their schoolmates. Based on the research results, it can be concluded that direct violence, structural violence, and cultural violence are experienced by the characters in the novel 00.00. Direct violence is received by the characters Lengkara, Nilam, Masnaka, Aslan, and Sonya. Structural violence is found in Masnaka, Deo, and Prima. Cultural violence is found in Lengkara and Nilam.*

## KATA KUNCI

**Kata Kunci:**  
Novel;  
Kekerasan langsung;  
Kekerasan struktural;  
Kekerasan kultural .

## ABSTRAK

Novel *00.00* adalah salah satu novel yang menceritakan tentang kekerasan. Kekerasan-kekerasan yang dialami oleh para tokoh sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural para tokoh. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu kutipan yang mengandung kekerasan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Lengkara, Nilam, Masnaka, Aslan dan Sonya mendapatkan kekerasan langsung baik secara fisik maupun secara verbal. Kekerasan yang dialami para tokoh berupa kekerasan langsung secara fisik maupun secara verbal, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung secara fisik dan verbal ditemukan pada tokoh Lengkara, Nilam, Masnaka, Aslan, dan Sonya. Kekerasan langsung secara fisik yang didapatkan oleh para tokoh seperti tamparan, pukulan, tendangan, jambakan, toyoran, lemparan piring kaca, sedangkan kekerasan langsung secara verbal seperti makian, hinaan, pengakuan palsu, tuduhan, fitnah. Kekerasan struktural ditemukan pada tokoh Masnaka, Prima, dan Deo. Kekerasan struktural yang dimaksud yaitu kekerasan tak langsung yang dilakukan oleh *bodyguard* suruhan Erik. Kekerasan kultural ditemukan pada tokoh Lengkara dan Nilam. Kekerasan kultural yang dimaksud yaitu seperti perundungan yang dilakukan oleh teman-teman sekolah mereka.

How to cite this article:

Sumiyati H., Munkizul U.K., Zilfa A.B. (2025). **Ragam Kekerasan Para Tokoh dalam Novel *00.00***  
Karya Ameylia Falensia . Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Vol 15 (no. 1), 40-49

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/jbsb.v15i1.30108>

\* Corresponding author name: **Sumiyati Hedingo**  
E-mail address: [Sumiyatihedingo6@gmail.com](mailto:Sumiyatihedingo6@gmail.com)

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang paling mendalam, menawarkan gambaran tentang kehidupan, budaya, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Melalui kata-kata yang terjalin dengan indah, sastra mampu mengungkapkan kompleksitas emosi dan pengalaman yang dialami oleh individu, serta menciptakan jembatan antara penulis dan pembaca. Sastra sejatinya memiliki peran penting sebagai alat pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, terutama dalam hal pembentukan karakter. Jika digunakan dengan benar dan melalui strategi yang tepat, sastra mampu berkontribusi pada pengembangan manusia secara menyeluruh dengan cara yang menyenangkan (Nurgiyantoro, 2013:434).

Kekerasan menjadi salah satu topik yang sering diangkat dalam sebuah novel. Hal ini karena kekerasan merupakan realitas global yang tidak dapat dipungkiri telah terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia, khususnya banyak dialami dan dirasakan oleh kaum perempuan. Berabad-abad lamanya perempuan mengalami tindak kekerasan baik melalui perkataan atau penderitaan fisik yang dilakukan oleh kaum laki-laki, bahkan beberapa kasus diantaranya dilakukan oleh kaumnya sendiri (kaum perempuan). Perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi karena adanya ketimpangan kekerasan antara laki-laki dan perempuan yang dipercaya oleh masyarakat. Secara konseptual, kekerasan dalam berbagai bentuknya merupakan indikasi adanya penyalahgunaan kekuasaan, ketidaksetaraan dan dominasi. Kekerasan adalah penyalahgunaan kekuasaan ketika kekuasaan yang dimiliki seseorang dipakai untuk memaksa atau membohongi orang lain dan berdampak pada pelanggaran integritas dan kepercayaan orang yang menjadi korban penyalahgunaan kekuasaan.

Novel *00.00* merupakan karya sastra yang mengisahkan pengalaman kekerasan yang dialami oleh para tokoh. Tokoh-tokoh yang mendapatkan kekerasan yaitu tokoh Lengka, Nilam, Masnaka, Aslan, Sonya, Prima, dan Deo. Tokoh yang sering mendapatkan kekerasan adalah tokoh utama yaitu Lengka Putri Langit. Penulis menggambarkan serangkaian kekerasan yang menimpa Lengka dari awal hingga akhir cerita. Lengka menghadapi berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh berbagai pihak. Kekerasan yang terjadi pada Lengka yaitu berupa pukulan, tamparan, tendangan, jambakan dan kekerasan lainnya yang membuat fisiknya terluka. Selain mendapatkan kekerasan fisik, Lengka juga mendapatkan kekerasan verbal seperti hinaan, cacian, tuduhan dan kekerasan verbal lainnya yang membuat ia ingin mengakhiri hidupnya sendiri karena tekanan yang ia terima dari berbagai pihak.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan memaparkan dengan menggunakan interpretasi yang tepat dengan uraian kata-kata. Data dan penelitian ini terdiri dari kutipan-kutipan yang menggambarkan kekerasan para tokoh dalam novel *00.00*.

Sumber data penelitian ini yaitu novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan hasil analisis data.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Peneliti menemukan adanya kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural yang didapatkan oleh tokoh Lengkara, Nilam, Masnaka, Aslan, Sonya, Prima, dan Deo. Kekerasan langsung didapatkan oleh tokoh Lengkara, Nilam, Masnaka, Aslan, dan Sonya. Kekerasan struktural ditemukan pada tokoh Masnaka, Prima, dan Deo. Kekerasan kultural terjadi pada tokoh Lengkara dan Nilam. Berikut akan diuraikan dan dijelaskan secara singkat tentang hasil penelitian ini.

#### 1. Kekerasan Langsung Para Tokoh dalam Novel *00.00*

##### a. Tokoh Lengkara

*“Mama harusnya ngedukung Kara! Bukan malah ikutan nyiksa Kara kaya gini!” “DIAM KAMU!” Nina kembali melempar piring kearah Kara, dan lemparan kali ini tepat sasaran. Rasa sakit menjalar ke wajah gadis itu terutama dibagian tulang pipi kirinya. “Nyesel mama ngelahirin kamu!” Nina mendorong tubuh Lengkara hingga badan gadis itu terbentur ke tembok di belakangnya. (Falensia, 2023: 23).*

Data di atas terlihat jelas kekerasan langsung dialami oleh tokoh Lengkara. Kutipan tersebut mengandung dua kekerasan, yaitu kekerasan langsung yang melukai fisik dan kekerasan verbal.

##### b. Tokoh Nilam

*Tangan Lengkara naik menjambak rambut Nilam membuat gadis itu berteriak kesakitan. “Argh! Gak waras lo!” teriak Nilam. “Bajingan lo!” umpat Lengkara. Satu tangannya yang bebas naik mencengkeram dagu Nilam dengan kuat. “Gue gak pernah takut sama lo, bitch! “Kalau lo udah kelewatan batas masuk ke dalam hidup gue, nyampurin urusan hidup gue, gue gak bakal segan-segan bakal bunuh lo!” (Falensia, 00.00: 2023: 125-127).*

Data tersebut menggambarkan situasi kekerasan fisik dan verbal yang intens antara Lengkara dan Nilam. Kekerasan fisik pada kutipan tersebut yaitu menjambak rambut dan mencengkeram dagu. Lengkara menjambak rambut Nilam dengan kasar, menyebabkan Nilam berteriak kesakitan. Kekerasan verbal dalam kutipan tersebut seperti kata-kata kasar dan ancaman yang dilakukan Lengkara.

##### c. Tokoh Masnaka

*“Bajingan!” Lengkara melempar tasnya ke kepala Masnaka, membuat cengkeraman laki-laki itu terlepas dari lengannya. Dengan segera, ia menampar keras wajah Masnaka, membuat kepala laki-laki itu tertoleh ke samping. (Falensia, 00.00: 2023: 90).*

Kekerasan dalam kutipan ini adalah kekerasan fisik. Lengkara melempar tasnya ke kepala Masnaka, yang mengakibatkan Masnaka kehilangan cengkeraman di lengannya, kemudian Lengkara menampar keras wajah Masnaka, menyebabkan

kepala Masnaka tertoleh ke samping. Melempar tas ke kepala Masnaka merupakan tindakan kekerasan fisik yang menyebabkan ketidaknyamanan atau kemungkinan luka ringan.

#### d. Tokoh Aslan

*“Kara yang gue kenal itu kuat!” “Lo salah!” tegas Lengka.*

*“Adek gue itu gak lemah kaya lo!” bentak Asan. Lengka langsung menampar wajah Aslan dengan keras. (Falensia, 00.00: 2023: 192).*

Data di atas merupakan kutipan kekerasan yang dilakukan oleh Lengka kepada Aslan. Kekerasan dalam kutipan tersebut adalah kekerasan langsung secara fisik. Lengka menampar wajah Aslan dengan keras. Tindakan ini merupakan bentuk kekerasan fisik yang dapat menyebabkan rasa sakit, memar, atau cedera pada wajah Aslan.

#### e. Tokoh Sonya

*Bukan Lengka namanya kalau tidak berani membalas tamparan itu. “Berani kamu sama saya?!” “Gue gak pernah takut sama jalang kaya lo!” “Kalau mau bawa pulang hewan, jinakin dulu supaya patuh dan gak nyerang majikannya. Dasar dua anjing kotor! Bye, bitch!” Lengka tersenyum sinis, sebelum akhirnya berlalu dari tempat itu. (Falensia, 00.00: 2023: 88-89).*

Data di atas adalah kekerasan yang diterima Sonya dari Lengka. Kekerasan yang terjadi pada tokoh Sonya adalah kekerasan langsung secara fisik dan kekerasan secara verbal. Kekerasan langsung fisik dilihat saat Lengka menampar Sonya, sedangkan kekerasan verbal dalam kutipan tersebut yaitu umpatan-umpatan kasar.

## 2. Kekerasan Struktural Para Tokoh dalam Novel 00.00

### a. Tokoh Masnaka

*Saat Masnaka berkelahi dengan para penjahat itu, salah seorang diantara mereka mengeluarkan pisau dan menggunakannya untuk melawan Masnaka. Ia yang kewalahan melawan empat orang sekaligus, akhirnya lengah dan mendapat sebuah sabetan di perutnya.*

*(Falensia, 00.00: 2023: 209).*

Data kekerasan di atas adalah kekerasan struktural yang diterima oleh tokoh Masnaka. Kekerasan struktural yang dialami Masnaka dalam kutipan tersebut mencerminkan bentuk kekerasan yang terjadi akibat ketidakadilan sistemik dan kekuasaan yang tidak seimbang.

### b. Tokoh Prima dan Deo

*“Lari dan biarin cowok lo ini mati” ucap salah satu pria dengan tato naga di dalamnya. Tangan pria itu terulur memanggil Prima untuk mendekat ke arahnya. “Lo sentuh dia, lo mati!” teriak Deo kemudian sebuah balok kembali mendarat di kepalanya. (Falensia, 00.00: 2023: 206-207).*

Data tersebut merupakan kekerasan struktural yang diterima oleh tokoh Deo dan Prima. Kutipan tersebut menggambarkan situasi kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang suruhan Erik terhadap Deo dan Prima, dengan kekerasan struktural berperan sebagai latar belakang dari kekerasan fisik yang terjadi.

### 3. Kekerasan Kultural Para Tokoh dalam Novel *00.00*

#### a. Tokoh Lengkara

*“SIALAN!” Masnaka berteriak begitu melihat kepala Lengkara ada di lantai. Triska yang dengan santainya menaruh kaki di atas kepala Lengkara. “Bukannya penjahat emang pantes diginiin, Ka?” tanya Triska. “Harusnya lo jangan ngebanu dia. Perempuan dalam gendongann lo itu emang pantes dapetin ini semua.” (Falensia, 2023: 188-189).*

Kekerasan kultural tersebut terjadi pada tokoh Lengkara yang dilakukan oleh Triska dan teman-temannya. Triska menaruh kaki di atas kepala Lengkara yang terikat dan tidak dapat bergerak. Ini menunjukkan bagaimana tindakan kekerasan terhadap Lengkara dianggap wajar atau diterima oleh kelompok tersebut.

#### b. Tokoh Nilam

*“Lo semua harus ingat! Besok-besok kalau gue bonyok, berarti nih bocah penyebabnya!” Bisik-bisik mulai terdengar mencemooh Nilam.*

*“Hajar Kar, jangan kasih napas!” “Baru tau gue sifat Nilam gitu.” “Gue kira Nilam baik anjir! Anaknya lemah lembut gitu.” “Oh, banyak muka ternyata.” (Falensia, 00.00: 2023: 127).*

Data di atas merupakan kekerasan kultural yang diterima oleh tokoh Nilam. Kekerasan kultural dalam kutipan tersebut merujuk pada sikap dan pandangan masyarakat yang mendukung tindakan kekerasan terhadap individu berdasarkan norma-norma budaya tertentu.

### Pembahasan

Novel *00.00* mengangkat tema kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Ada tiga jenis kekerasan yang diidentifikasi yaitu, kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Hal ini menunjukkan kompleksitas dampak dari kekerasan dalam kehidupan individu dan hubungan sosial. Berikut adalah pembahasan tentang ketiga jenis kekerasan tersebut dalam konteks novel.

#### 1. Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung dalam novel *00.00* menonjol sebagai bentuk kekerasan yang paling terlihat dan dapat diukur dampaknya, baik secara fisik maupun emosional. Berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh seperti Lengkara, Nilam, Masnaka, Aslan, dan Sonya mencerminkan betapa dalamnya luka yang ditinggalkan oleh tindakan agresif, baik secara langsung maupun verbal. Bentuk kekerasan ini, yang mencakup tindakan fisik dan verbal, memperlihatkan kompleksitas dampaknya terhadap karakter dan hubungan mereka.

#### a. Pukulan dan Tendangan

Kekerasan fisik dalam bentuk pukulan dan tendangan yang diterima oleh tokoh seperti Lengkara dan Masnaka bukan hanya menciptakan luka fisik yang tampak, tetapi juga dampak psikologis yang mendalam. Serangan fisik ini menyisakan trauma jangka panjang yang membentuk cara mereka melihat dunia dan orang-orang di sekitar mereka. Luka fisik yang tampak sering kali hanya sebagian dari penderitaan yang dialami; trauma psikologis yang ditimbulkan bisa jauh lebih sulit untuk sembuh. Pukulan atau tendangan bukan hanya tentang rasa sakit fisik, tetapi juga tentang perasaan tidak aman dan ketidakberdayaan yang ditimbulkannya, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain di masa depan.

## **b. Tamparan dan Hinaan**

Kekerasan verbal seperti hinaan dan perlakuan merendahkan sering kali menciptakan luka emosional yang mendalam pada para tokoh. Sonya, misalnya, mungkin mengalami perlakuan yang mempermalukan dirinya di depan orang lain, yang tidak hanya merusak harga diri, tetapi juga berdampak besar pada kesejahteraan mentalnya. Kekerasan verbal ini menciptakan perasaan terasing dan direndahkan, yang dapat memengaruhi pandangan diri mereka. Selain itu, penghinaan dan tamparan verbal ini bisa lebih menyakitkan karena sering kali menyentuh area sensitif individu, seperti identitas, nilai diri, dan status sosial. Akibatnya, luka emosional yang ditinggalkan sering kali lebih lama dan lebih sulit untuk disembuhkan dibandingkan luka fisik.

## **c. Fitnah dan Pengakuan Palsu**

Fitnah yang diterima oleh tokoh, terutama Lengkara, menunjukkan bagaimana kekerasan verbal yang berupa tuduhan palsu bisa berdampak sangat destruktif. Tuduhan yang tidak berdasar dapat merusak reputasi seseorang, menghancurkan hubungan sosial, dan menciptakan isolasi sosial yang berat. Bukan hanya merusak citra publik, tetapi fitnah juga mengikis kepercayaan diri individu, meninggalkan rasa malu yang terus menghantui mereka. Pengakuan palsu atau fitnah sering kali menempatkan individu pada posisi yang tak dapat dibela, membuat mereka terjebak dalam persepsi yang salah di mata masyarakat. Dalam konteks ini, kekerasan verbal dapat terasa lebih menghancurkan dibandingkan kekerasan fisik karena dampaknya yang lebih luas dan bertahan lama, memengaruhi kehidupan sosial dan psikologis tokoh yang mengalaminya.

Melalui ketiga bentuk kekerasan ini, novel 00.00 menggambarkan bagaimana kekerasan langsung, baik fisik maupun verbal, tidak hanya memberikan dampak fisik yang tampak tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang pada kondisi mental dan emosional tokoh-tokohnya. Kekerasan ini mengganggu stabilitas sosial dan mengubah cara tokoh-tokoh tersebut berinteraksi dengan dunia sekitar mereka, menandakan bahwa luka akibat kekerasan tidak hanya tampak secara fisik, tetapi jauh lebih dalam pada level emosional dan psikologis.

## **2. Kekerasan Struktural**

Kekerasan struktural dalam novel 00.00 menggambarkan bagaimana ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang terinstitutionalisasi menjadi landasan bagi kekerasan yang terjadi secara sistematis dalam masyarakat. Tokoh-tokoh seperti Masnaka, Deo, dan Prima mengalami kekerasan struktural, yang mencerminkan bagaimana sistem sosial dan politik dapat memperkuat dominasi kelompok tertentu sekaligus menindas individu yang berada pada posisi yang lebih lemah. Kekerasan struktural ini bukan hanya terjadi melalui tindakan fisik, tetapi lebih jauh lagi dalam bentuk ketidakadilan sosial yang mengakar dalam struktur masyarakat itu sendiri.

### **a. Pukulan oleh Bodyguard Erik**

Tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh Bodyguard Erik terhadap Masnaka memperlihatkan bagaimana individu yang memiliki posisi kekuasaan atau status lebih tinggi dapat memanfaatkan kekerasan untuk menegakkan kontrol dan dominasi. Pukulan yang diterima Masnaka bukan hanya soal fisik, tetapi juga mencerminkan ketidakadilan yang lebih luas dalam masyarakat, di mana kekuasaan yang tidak terkendali sering kali digunakan untuk menindas dan mengintimidasi mereka yang berada di posisi lebih rendah. Dalam hal ini, tindakan kekerasan ini

menegaskan struktur sosial yang tidak adil, di mana orang dengan kekuasaan dapat menggunakan kekerasan tanpa konsekuensi berarti, sementara korban kekerasan merasa terperangkap dalam ketidakberdayaan dan rasa takut.

### **b. Ketidakadilan Sosial**

Kekerasan struktural juga tercermin dalam situasi di mana tokoh-tokoh seperti Masnaka, Deo, dan Prima tidak mendapatkan perlindungan yang memadai dari institusi-institusi yang seharusnya menjaga keadilan dan hak mereka, seperti sekolah atau sistem hukum. Institusi-institusi ini seharusnya berfungsi untuk melindungi individu dari penyalahgunaan kekuasaan, tetapi justru mereka sering kali menjadi bagian dari masalah, dengan membiarkan atau bahkan memperkuat ketidakadilan yang ada. Ketika para tokoh merasa bahwa mereka tidak memiliki akses ke keadilan atau perlindungan, rasa putus asa muncul. Mereka merasa tidak memiliki kontrol terhadap kehidupan mereka sendiri dan berada dalam posisi yang sangat rentan. Dalam kondisi ini, kekerasan struktural menciptakan suatu siklus ketidakberdayaan, di mana korban kekerasan merasa terisolasi dan tidak memiliki saluran untuk memperjuangkan hak mereka, memperburuk ketidaksetaraan yang ada dalam masyarakat.

Kekerasan struktural dalam novel ini menggambarkan realitas di mana kekuasaan dan ketidaksetaraan sosial menciptakan ketidakadilan yang terus berlanjut. Tokoh-tokoh yang menjadi korban kekerasan struktural sering kali merasa tidak berdaya karena sistem yang ada tidak hanya membiarkan kekerasan tersebut terjadi, tetapi juga memperparah kondisi mereka. Kekerasan ini menunjukkan betapa mendalamnya pengaruh struktur sosial terhadap kehidupan individu, yang pada gilirannya memperlihatkan betapa sulitnya untuk keluar dari cengkeraman ketidakadilan yang sistematis.

## **3. Kekerasan Kultural**

Kekerasan kultural dalam novel *00.00* tercermin melalui norma dan nilai sosial yang mendukung penindasan terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan standar sosial yang ada. Dalam hal ini, kekerasan kultural tidak tampak dalam bentuk kekerasan fisik atau struktural yang langsung, melainkan lebih pada cara masyarakat memandang dan memperlakukan individu, serta bagaimana sistem nilai yang ada dapat menguatkan penindasan atau diskriminasi. Tokoh-tokoh seperti Lengkara dan Nilam menjadi objek kekerasan kultural ini, yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh norma sosial dalam membentuk dinamika kekerasan dalam masyarakat.

### **a. Perundungan (Bullying)**

Kekerasan kultural sangat tampak ketika Lengkara dan Nilam menjadi korban perundungan. Dalam banyak kasus, lingkungan sosial yang cenderung membiarkan atau bahkan menganggap tindakan bullying sebagai hal yang wajar dan normal dapat menciptakan atmosfer yang sangat merugikan bagi individu yang menjadi objeknya. Perundungan ini sering kali dilatarbelakangi oleh sikap atau pandangan sosial yang tidak toleran terhadap perbedaan, yang menganggap kekuatan atau dominasi atas individu yang lebih lemah sebagai hal yang dapat diterima. Dalam hal ini, norma sosial yang membenarkan perundungan memperkuat stigma terhadap korban, yang pada gilirannya membuat mereka semakin terisolasi dan merasa tidak memiliki ruang untuk melawan. Sebagai contoh, Lengkara dan Nilam yang menjadi sasaran perundungan mencerminkan betapa masyarakat yang tidak sensitif terhadap

perbedaan atau kekurangan seseorang dapat memupuk kekerasan emosional dan psikologis melalui pengecaman dan penghinaan.

### **b. Stigma dan Pengucilan**

Kekerasan kultural juga muncul melalui stigma sosial dan pengucilan yang dialami oleh Nilam setelah perbuatannya terungkap. Pengucilan sosial adalah bentuk kekerasan yang sering kali lebih berbahaya daripada kekerasan fisik, karena dapat memengaruhi identitas dan harga diri individu dalam jangka panjang. Ketika Nilam dibuli dan dijauhi oleh lingkungan sekitarnya, ini mencerminkan bagaimana masyarakat seringkali lebih memilih untuk menghukum atau menyingkirkan individu yang tidak memenuhi norma atau harapan sosial, daripada mencari cara yang lebih konstruktif untuk menyelesaikan masalah atau konflik. Masyarakat cenderung melabeli Nilam sebagai "bermasalah" atau "buruk," tanpa memberi kesempatan untuk perubahan atau pemulihan. Ini menunjukkan bagaimana norma sosial yang mendalam dapat menghasilkan siklus kekerasan yang tidak hanya menyakiti individu, tetapi juga memperburuk ketidakadilan sosial.

Kekerasan kultural ini juga mengungkapkan bahwa, bahkan dalam masyarakat yang terlihat damai atau harmonis, ada mekanisme penindasan yang dapat muncul dalam bentuk yang lebih halus namun sangat merusak, seperti pengucilan, stigma, dan diskriminasi sosial. Kekerasan kultural ini menegaskan bahwa norma-norma yang diterima dalam masyarakat dapat memberikan justifikasi bagi tindakan yang merugikan individu, terutama bagi mereka yang berada di posisi yang lebih lemah atau tidak sesuai dengan harapan sosial. Ketika individu-individu seperti Lengkara dan Nilam menjadi korban dari mekanisme kekerasan kultural ini, mereka tidak hanya menderita akibat dari tindakan perundungan atau pengucilan, tetapi juga terbebani oleh anggapan masyarakat yang menindas dan mendiskriminasi mereka berdasarkan norma yang ada.

Melalui kekerasan kultural ini, novel ini mengajak pembaca untuk mempertanyakan norma sosial yang ada, dan menggugah kesadaran bahwa tindakan kekerasan bisa datang dalam bentuk yang lebih terselubung, tetapi tetap memiliki dampak yang mendalam pada kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

### **Kesimpulan**

Novel *00.00* secara efektif menggambarkan berbagai bentuk kekerasan yang saling terkait langsung, struktural, dan kultural yang memengaruhi karakter-karakter utamanya. Melalui pengalaman mereka, pembaca diajak untuk merenungkan dampak kekerasan dalam berbagai bentuknya, serta pentingnya kesadaran sosial dan dukungan kolektif untuk memerangi penindasan. Kekerasan tidak hanya merusak fisik, tetapi juga membentuk dinamika sosial yang lebih luas, yang memerlukan perhatian dan tindakan nyata dari masyarakat untuk mengubah keadaan.

## References

- Amalia, Fadhilasari, (2022). Buku Ajar Sastra Indonesia. Bandung. PT Arista, A. (2017). Kekerasan Verbal Berbasis Gender Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu, Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 3 No. (2), Hal. 123-134.
- Aulia, B. (2020). Trauma Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan. Jurnal Bindo Sastra, 4(1), 29-37.
- Didipu, H. (2021). Kritik Sastra Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Damono, S. D. (2011). Pengarang, Karya Sastra Dan Pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 22–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>
- Fanny, F. E. C. (2022). *Strukturasi Kekuasaan Dan Kekerasan Simbolik Dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari: Perspektif Pierre Bourdieu*. 2, 1–107. [https://repository.usd.ac.id/25510/2/084114001\\_Full%5B1%5D.pdf](https://repository.usd.ac.id/25510/2/084114001_Full%5B1%5D.pdf)
- Fatahilah, R. M., & Rengganis, R. (2022). Potret Kekerasan Dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan (Perspektif Johan Galtung). *Bapala*, 9, 34–50. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47726>
- Hapsari, (2022). *Luka yang Berakhir Duka* Karya Amejlia Falensia. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 5. No. (2). 218-228.
- Hufron, (2023, 25 Februari). Macam-Macam Kekerasan Berdasarkan Bentuk dan Pelakunya.
- Jauhari, heri. (2010). Pedoman Penulisan KARYA ILMIAH. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Lubis, (2022). Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Skripsi. Universitas Negeri Padang (UNP): Padang.
- Lubis. (2018). Analisis Diskriminasi pada Novel “Amelia” Karya Tere Liye. *Journal of Science and Social Research*. Vol. 1. No. (1). Hal. 53-59.
- Minderop, A. (2010). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- M. W. (2016). Kinanti: Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan. Semarang, Indonesia: Penerbit Universitas PGRI Semarang.
- Novita, D, Mardian, Mulyani, S. (2019). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *Nyonya Jetset* Karya Alberthiene Endah. Jurnal Cakrawala Linguista. Vol. 2 No. (1). Hal. 39-48.
- Ola Beding, V., Struktural, K., Ola Beding STKIP Persada Khatulistiwa, V., Pertamina Sengkuang, J., & Valentinus, S. (2015). *Kekerasan Struktural Dan Personal Dalam Naskah Drama Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumira Ajidarma Tinjauan Sosiologi Sastra. *Vox Edukasi*, 6(2), 184–191.

- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel *Suti Karya Sapardi Djoko Damono*; Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Imiah Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar*, 3(3), 339–347.
- Rionika, R., & Dermawan, R. N. (2019). Terhadap Anak Dalam Novel *Genduk Karya Sundari Mardjuki* : Tinjauan Psikologi Sastra. *Caraka*, 6(1).
- Santoso, T. (2001). Kekuasaan Dan Kekerasan. *Kekuasaan Dan Kekerasan*, 14(4), 89–102.
- Sari, N. (2017). 41 | *Jurnal Literasi* Volume 1 | Nomor 2 | Oktober 2017. *Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori*, 1(2), 41–48.